



Kabar Gembira (Busyrâ) dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Kata *Busyrâ* dalam Al-Qur'an

Muhidin SM

Universitas PTIQ Jakarta

muhyiddinsyamsuddin463@gmail.com

Abd. Muid Nawawi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

abd.muid@uinjkt.ac.id

Nurbaiti

Universitas PTIQ Jakarta

nurbaiti@ptiq.ac.id

Alamat: Jl. Batan No. 1 RT.2/RW.2

Korespondensi penulis: muhyiddinsyamsuddin463@gmail.com

Abstract. *One thing that will not be separated from the understanding of Muslims is about the news of joy in the perspective of the Qur'an. Belief in the Islamic world about the existence of the news of gembira in the perspective of the Qur'an will demand the existence of relevant interpretation and deep understanding. The purpose of this study is to understand and analyze the contents of the Qur'an related to suluk suluk, as well as identify appropriate research methods to perform the interpretation of the Qur'an. This research is expected to provide a more mendai understanding. The method in this study uses the approach of the library (library research) and research tafsir Al-Qur'an. Literature research is carried out by collecting and analyzing various relevant literary sources, such as the books of tafsir Al-Qur'an by salaf and khalaf scholars, such as Tafsir Ibnul Jarir at-Tabari, Tafsir Jalalayn, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir Ibnul Kathsir. The results showed that there are two groups in the context of Busyra, namely Muslims and kafirs. Muslims who obey Allah and do righteous deeds are promised good news (busyrâ) in the form of Allah'S Paradise. But those who disbelieve and do not worship Him will also be given the good news (bulsyrâ) berulpa punishment from Allah SWT.*

Keywords: *Busyra, good news, Wahbah Az-Zuhaili,*

Abstrak. Suatu hal yang tidak akan lepas dari pemahaman umat muslim adalah seputar kabar gembira dalam perspektif Al-Qur'an. Keyakinan dalam dunia Islam tentang adanya kabar gembira dalam perspektif Al-Qur'an akan menuntut adanya penafsiran yang relevan dan pemahaman yang mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis isi Al-Qur'an terkait dengan suluk suluk, serta mengidentifikasi metode penelitian yang sesuai untuk melakukan penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendai. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepastakaan (library research) dan penelitian tafsir Al-Qur'an. Penelitian kepastakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir Al-Qur'an karya para ulama salaf maupun khalaf, seperti Tafsir Ibnul Jarir at-Thabari, Tafsir Jalalayn, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir Ibnul Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua golongan dalam konteks *Busyra* yaitu muslim dan kafir. Orang muslim yang taat kepada

Received Juni 20, 2023; Revised Juli 17, 2023; Accepted Agustus 21, 2023

*Mardiah Astuti, mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Allah SWT dan beramal shaleh dijanjikan kabar gembira (*busyrâ*) berupa surga-Nya Allah SWT. Sedangkan orang kafir yang tidak mau menerima kebenaran dan tidak beribadah kepada-Nya akan diberi pula kabar gembira (*busyrâ*) berupa azab dari Allah SWT.

Kata kunci: *Busyra*, kabar gembira, Wahbah Az-Zuhaili

LATAR BELAKANG

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan kabar gembira dengan kalimat *Busyrâ*, akan tetapi banyak dari manusia tidak memahami dan memperdulikan bahkan mengabaikan ayat-ayat Allah SWT. Seseorang yang tidak mengenal Allah SWT, tidak beribadah kepada Allah SWT, tidak memperdulikan halal maupun haram, kebaikan maupun keburukan, serta keadilan dalam muamalahnya, tidak kepada siapakah mereka harus tunduk dan taat serta berserah diri, atau menjalankan sesuatu yang dicintai dan diridai-Nya, yang terpikir olehnya hanya untuk mendapatkan kesenangan duniawi dengan hawa nafsu, walaupun harus melanggar atauran-aturan zat yang menciptakannya. Allah SWT menggambarkan dalam Al-Qur'an tentang keadaan mereka dalam firman-Nya, mereka memiliki mata namun tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT zat yang menciptakan alam semesta, mereka memiliki telinga namun tidak digunakan mendengar ayat-ayat Allah SWT, serta mereka memiliki hati namun tidak mereka gunakan untuk memahami apa-apa yang mereka lihat dan dengar dari berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya, mereka seperti binatang ternak bahkan mereka itu lebih sesat. Hal tersebut telah Allah SWT tegaskan dalam Al-Qur'an (Rosyadi, 2017).

Dalam Al-Qur'an dan juga hadis Nabi saw, telah disebutkan dan diterangkan beragam hukum Allah SWT dan cara bagaimana manusia harus mampu menyikapinya. Hukum Allah SWT atau yang lebih dikenal dengan sebutan sunnah Allah SWT (*sunatullah*) memiliki makna *etimologi*, yakni suatu gambaran atau deskripsi kehidupan yang akan dihadapi. Makna asalnya adalah jalan atau arah.

Dalam hadis tersebut, bisa dikatakan hukum Allah SWT disusun agar manusia mampu mencapai suatu hikmah tertentu dan merupakan satu jalan untuk bisa taat kepada-Nya. Penulis memahami bahwa terdapat hikmah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada umat manusia adalah sebagai pedoman hidup guna menuju kesejahteraan dan kebahagiaan yang hakiki. Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai *Busyrâ* atau kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal itu dikarenakan Al-Qur'an merupakan *kalâmullah* yang menjadi sumber pokok bagi syariat Islam. Al-Qur'an mengandung berbagai ilmu pengetahuan baik tentang aqidah, ibadah, akhlak, serta *mu'âmalah* Allah SWT telah

menyebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadis Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, bagi umat Islam, mentadaburi dan memahami isi kandungan Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsiran memiliki kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an memiliki beberapa kandungan pokok, yaitu aqidah, tauhid, hukum dalam ibadah, *mu'âmalah*, serta petunjuk menggapai kebahagiaan. Al-Qur'an juga menceritakan berbagai kisah kehidupan umat manusia semenjak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw dan merupakan wahyu Ilahi yang kebenarannya bersifat mutlak dan *qath'iy* (Baidhawi, 2010).

Lafal kabar gembira dalam Al-Qur'an sering menggunakan kalimat *Busrâ* (البُشْرَى) dalam bahasa Arab sering diartikan مَا يُبَشِّرُ بِهِ yang artinya “apa yang diberitakan dengannya”. Allah SWT memberikan kabar gembira terhadap setiap orang mukmin yang mengikuti petunjuk-Nya, berupa kebahagiaan hidup dunia akhirat dan menjadikan mereka penguasa di permukaan bumi (Masjfuk Zuhdi, 1993). Sebagaimana salah satu janji Allah SWT ditegaskan dalam Surat Al-Baqarah/2: 25

Ayat tersebut memberikan kabar gembira kepada para hamba yang melaksanakan tujuan hidupnya, dengan berbagai kenikmatan-kenikmatan yang tiada tara. Allah SWT memberikan kehidupan yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, harta melimpah yang penuh berkah, kekuasaan, nikmat hidayah dan taufik di dunia. Allah SWT menjauhkan mereka dari azab-Nya yang pedih serta dimasukkan ke dalam surga-Nya, sebuah tempat yang penuh dengan berbagai kenikmatan. Nabi Muhammad saw pernah mengabarkan bahwa keindahan surga adalah keindahan yang belum pernah terlihat, belum pernah terdengar, dan belum pernah terbayangkan. Hamba yang dimasukkan ke dalam-Nya tidak akan pernah merasakan kesusahan untuk selama-lamanya. Begitu juga Allah SWT memberikan ancaman berupa azab yang pedih kepada orang-orang yang kufur lagi kafir kepada penciptanya, memusuhi Nabi dan para Rasul-Nya serta orang-orang mukmin, begitu pula para pelaku dosa dan maksiat serta orang-orang yang meninggalkan segala perintah atau melanggar segala larangan-Nya (Katsir, 2001).

Studi Penelitian terdahulu membahas bahwa surah al-Ahzab ayat 45-46 memuat pesan kenabian kenabian Muhammad, yaitu kesaksiannya sebagai utusan yang membawa kabar gembira sekaligus peringatan kepada umat yang berada dalam penyangkalan akan keberadaan Tuhan (Al-Ma'mun, 2022). Penelitian selanjutnya membahas tentang perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk menyeru manusia ke Jalan yang Lurus dan dalam menyeru umat Rasul diinstruksikan menggunakan metode BilHikmah, metode Al-Mau'idzhah Al-Hasanah, dan Metode mujaadah billatii hiya ahsan (Somantri, 2017). Baihaki dalam penelitiannya membahas

pandangan al-Zuhaili sebagai ulama dengan keahlian khusus di bidang fiqih terkait interpretasi klasik dengan interpretasi kontemporer (Baihaki, 2016)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kepada pembaca terhadap kalimat *Busyr*, kemudian untuk memberikan penjelasan mengenai Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munîr* dan memberikan penjelasan akan penjelasan Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yg membahas tentang *Busyrâ*.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Balaghoh

Sejarah telah menyaksikan, bahwa bangsa Arab pada saat turunnya Al-Qur'an telah mencapai tingkat yang belum pernah dicapai oleh bangsa lain satu pun yang ada di dunia ini, baik sebelum dan sesudah mereka, dalam bidang kefasihan bahasa (Balâghah). Mereka juga telah menempuh jalan yang belum pernah ditempuh orang lain dalam kesempurnaan menyampaikan penjelasan (al-Bayân), keserasian dalam menyusun kata kata, serta kelancaran logika (Husain, 1991). Oleh karena itu bangsa Arab telah mencapai taraf yang begitu jauh dalam bahasa dan seni sastra, karena sebab itulah Al-Qur'an menantang mereka. Padahal mereka memiliki kemampuan bahasa yang tidak bisa dicapai orang lain, seperti kemahiran dalam berpuisi, sya'ir atau prosa, memberikan penjelasan dalam bentuk sastra yang tidak sampai oleh selain mereka. Walaupun begitu mereka tetap dalam ketidak berdayaan ketika dihadapkan dengan Al-Qur'an (Al-Qathan, 2007).

Ibnu Manzur menjelaskan pengertian balaghah dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang baik dan juga kefasihan seseorang berbicara. Secara terminologi perkataan balaghah berarti "sampai" atau bisa juga "berakhir", sebagaimana diungkapkan dalam berbagai kitab dan kamus yang menerangkan perkataan ini. Aspek yang terpenting dalam ilmu balaghah adalah ungkapan yang baik dan benar yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan (balâghah al-kalâm) dan orang yang dengan jelas menyampaikan ungkapan itu (balâghah al-mutakallim). Dalam ilmu balaghah kedua aspek tersebut sangat menentukan ketepatan dan kebenaran suatu ungkapan dari seorang pembicara (Ade Jamarudin, 2014).

Dari berbagai ungkapan para ulama diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang erat kaitannya dengan kaidah-kaidah penyusunan kata dan kalimat yang benar.

Tafsir Tahlili

Kata "metode" menurut Munawwir (1997) dalam kamus Almunawwir diterjemahkan dan disinonimkan dengan kata "manhaj" (cara, metode). Merujuk pada etimologi Indonesia, metode dapat dimaknai sebagai suatu cara teratur mencapai maksud dan tujuan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa metode dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan adalah sebagai cara kerja yang teratur dan saling berkaitan, membentuk suatu totalitas untuk memudahkan pekerjaan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Kata "Tafsir" para ulama mendefinisikan secara Bahasa adalah Sebagian ahli tafsir menyatakan tafsir tidak masuk dalam jajaran ilmu pengetahuan (sains) yang memiliki batasan tertentu. Hal tersebut didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa tafsir tidak mempunyai kaidah dan batasan-batasan khusus, sebagaimana yang berlaku pada ilmu sains yang dihasilkan akal manusia (Aziz, 2016). Namun, Menurut al-Zarkashi (w. 1392) dan al-Şabbaghtafsir adalah ilmu memahami kitab Allah SWT (Al-Qur'an), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menerangkan maknanya, mengeluarkan hukumnya, dan mengungkap hikmah yang dikandungnya (Al-Zarkashi, 2008). Lebih spesifik, AbuĤayyan mendefinisikan tafsir sebagai ilmu tentang tata cara mengucapkan (membunyikan) lafadz al-Qur'an (Muhammad bin Luţfi al-Şabbagh, 1990). Sesuatu yang terindikasikan darinya, hukum-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal maupun tarkib, makna-makna yang menjadi implikasi keadaan susunannya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya di dalamnya: mengetahui nasakh, *asbâbun nuzûl*, kisah yang menjelaskan sesuatu yang masih samar atau mubham, dan semua yang berkaitan dengannya (Ĥayyan, 1993).

Kata "*tahlili*" (تَحْلِيلِي) merupakan kata sifat yang dibentuk dari maşdar (kata dasar) (تَحْلِيلٌ) dan diakhiri dengan huruf ي, makna leksikalnya adalah *analisis* (Al-Mawrid, 1995). Merujuk dalam *Mu'jâm al-Ma'âni*, "*tahlili*" adalah proses membagi hal-hal yang sifatnya masih umum ke dalam bagian yang lebih rinci, dan mengembalikan sesuatu kepada unsur-unsurnya. Ulama pun memberikan definisi tentang terminologi "*tahlili*", baik dalam kaitannya dengan metode maupun penafsiran. Menurut al-Farmawî (1942-2017) metode "*tahlili*" adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara meneliti dan menyingkap semua aspek dan maksudnya, yang dimulai dari menjelaskan kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan-kaitan (*munâsabah*) dan berbagai aspeknya, *asbâbun nuzûl*, riwayat-riwayat Nabi Muhammad saw, sahabat dan tabi'in. Adapun prosedurnya, dilakukan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, atau per surat. Biasanya juga menyertakan sejumlah uraian kebahasaan dan materi khusus lainnya, yang keseluruhannya dimaksudkan untuk memahami ayat Al-Qur'an. (Al-Farmâwî, n.d.)

Selain beberapa terminologi di atas, M. Quraish Shihab mendefinisikan metode “*tahlîlî*” sebagai metode menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi sesuai pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasir. Langkah-langkah yang harus dilakukan mufasir adalah dengan menyajikan secara runtut sesuai urutan ayat dalam mushaf, yang mencakup pengertian umum kosa kata ayat, *munâsabah* ayat dengan ayat sebelumnya, *asbâbun nuzûl* (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, dan adakalanya juga disertakan pendapat ulama mazhab. Bahkan, ada yang menambahkan ragam *qirâat*, dan *i'râb* ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata. Adapun fokus penafsirannya, ada yang bercorak kebahasaan, hukum, sosial-budaya, *falsafî* (sains; ilmu pengetahuan), *tasawuf/ishârî*, dan sebagainya (Shihab, 2013).

Telori Psikologi

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Olehnya itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Kata *logos* juga sering dimaknai sebagai nalar dan logika. Kata *logos* ini menjadi pengetahuan merata dan dapat dipahami lebih sederhana. Kata *psyche* lah yang menjadi diskusi menarik bagi sarjana psikologi. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat disangkal keberadaannya. *Psyche* sering kali diistilahkan dengan kata psikis. Dalam kamus oxford misalnya, kita dapat melihat bahwa istilah *psyche* mempunyai banyak arti dalam bahasa Inggris yakni *soul*, *mind*, dan *spirit*. Dalam bahasa Indonesia ketiga kata bahasa Inggris itu dapat dicakup dalam satu kata yakni “jiwa”. Di Indonesia, psikologi cenderung diartikan sebagai ilmu jiwa. Dalam bahasa lain juga ditemukan arti yang sama misal bahasa Arab ilmu *an-nafsi*, Dalam bahasa Arab, kita dapat menemukan kata jiwa ini dipadankan dengan kata *rûh* dan *rîh* yang masing-masing berarti jiwa atau nyawa dan angin. Dengan demikian bisa jadi adanya hubungan antara apa yang bernyawa dengan apa yang bernafas (angin), sehingga dapat pula dipahami bahwa psikologi itu ilmu tentang sesuatu yang bernyawa. Hal ini bisa kita pahami pula dalam bahasa Indonesia. Kita sering kali mendengar ungkapan “menghembuskan nafas penghabisan” yang artinya mati, tidak lagi bernafas, tidak lagi berjiwa. Jadi jiwa ada hubungannya dengan nafas. Namun demikian kita akan menemukan kesulitan dalam kajian semantik apabila kita mempertahankan istilah jiwa sebagai terjemahan kata psikologi dalam bahasa kita (Indonesia), karena kita mempunyai banyak kata lainnya yang sekalipun punya konotasi berbeda, tetapi

sulit dipisahkan dengan tegas dari kata jiwa, misalnya nyawa, sukma, batin, dan roh (Saleh, 2018).

Darwis Hude menyatakan, bahwa manusia adalah makhluk unik, ia menjadi subyek dan obyek kajian sekaligus. Ia bertindak selaku subyek karena memiliki curiosity (keingintahuan) yang tinggi terhadap segala sesuatu yang menarik perhatiannya. Keingintahuannya tidak terbatas pada benda-benda yang tampak, tapi juga pada hal-hal metafisis yang tak terjangkau oleh penelitian-penelitian ilmiah. Sementara itu, manusia sebagai obyek kajian telah melahirkan berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, biologi, psikologi, kriminologi, ilmu hukum dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Namun ketika ilmu-ilmu itu mencoba memahami manusia secara total, serta merta menjadi suatu hal yang sangat pelik. Menurut Sri Madhafa Ashis pertanyaan awal selalu muncul, “what is man?” sayang, jawaban yang diberikan tidak pernah tuntas, “the question has been asked times and again, but it is hard to find a comprehensive answer.” Keterbatasan untuk menentukan jawaban menyeluruh dan tuntas itu menjadi salah satu alasan berbagai disiplin ilmu untuk berupaya memahami manusia dari aspek-aspek tertentu saja. Misalnya psikologi hanya memfokuskan diri pada tingkah laku manusia yang bisa diamati dari luar dengan berbagai metodologi yang sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan (Hude, 2006).

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian diharuskan menggunakan aturan yang berlaku agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan pembahasan fokus pada tema tertentu, diharapkan pokok bahasan tidak melebar dan keluar jauh dari tema yang sudah ditentukan. “Penelitian pada umumnya dapat dilaksanakan dalam dua bentuk atau jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Dalam hal ini tidak terkecuali penelitian tafsir.” Berangkat dari permasalahan yang diangkat di atas dan data-data yang akan dihimpun, tampak jelas bahwa jenis penelitian yang dilakukan di sini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan tematik (*maudhu’i*). Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pemilihan Objek dan Penelitian Objek penelitian yang diambil dalam jurnal ini adalah fokus kepada ayat-ayat tentang kalimat *busrâ* atau kabar gembira (Aziz, 2016).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. “Sumber data primer adalah sumber data yang diambil dari tangan pertama” Data-data yang mencakup

kategori sumber primer berasal dari buku-buku yang memiliki relevansi langsung dengan tema yang dibahas dan ditelaah. Sumber primer yang dimaksud adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema *busyrâ* (kabar gembira), kitab *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh* (versi terjemahan Surga Yang Allah SWT Janjikan). Adapun sumber data skunder diambil dari buku-buku yang memiliki relevansi maupun korelasi dengan tema tesis ini yaitu yang berkaitan dengan masalah *busyrâ* (kabar gembira) dan pembahasannya. Diantara sumber data sekunder yang akan digunakan untuk melengkapi dan mendukung pembahasannya adalah kitab-kitab tafsir Al-Quran karya para ulama salaf maupun khalaf seperti; *Jâmi 'ul Bayân* kitab *tafsir Ibnu Jarîr at-Thabarî*, *tafsîr Jalalayn*, *tafsîr al-Qurthubî*, *tafsîr Ibnu Katsîr*, *tafsîr al-Maraghî*, *tafsîr al-Karîm ar-Rahmân*, *tafsîr al-Azhar*, *tafsîr al-Misbah*, *tafsîr al-Wasîth*, *tafsîr al-Qur'ân al-Aisar*, *tafsir al-Munir* dan buku-buku lain serta jurnal yang relevan serta buku-buku tentang metode penelitian.

Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data dalam hal ini adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah metode deskriptif-analitik. Yaitu metode pembahasan dengan cara memaparkan permasalahan dengan analisa serta memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Penelitian yang menuturkan, menganalisis dan mengkritik, yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan atau memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan *busyrâ* (kabar gembira).

Langkah-langkah di atas penulis lakukan dengan cara: Pertama, mengambil tema besar yang akan dibahas. Penulis fokus kepada ayat-ayat yang bertemakan *busyrâ* (kabar gembira) dalam Al-Qur'an. Menghimpun pendapat para mufassir tentang ayat-ayat tersebut dari kitab-kitab tafsir mereka dan pendapat para ahli di dalam buku-buku maupun jurnal yang relevan dengan tema. Pengumpulan data-data tersebut dimaksudkan agar memudahkan proses analisa sehingga dapat dilakukan penjabaran hubungan-hubungannya, korelasinya, dan juga relevansinya terhadap maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Kedua, mengkaji data tersebut secara komprehensif dan membandingkannya dengan sumber-sumber primer maupun sekunder. Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bab-bab. Pada masing-masing bab dijelaskan sesuai dengan topik pembahasannya yang diambil dari sumber-sumber data yang telah ditentukan. Dalam setiap babnya akan dikaitkan dengan bab-bab berikutnya supaya tidak keluar dari tema pembahasan. Ketiga, membuat kesimpulan

sebagai jawaban dari rumusan masalah. Dengan demikian penelitian ini dapat dilakukan secara runtut dan memudahkan dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Kata *Busyrâ*

Kabar gembira dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdiri dari dua kalimat, kalimat pertama adalah "kabar" yang mempunyai makna, laporan peristiwa yang biasanya belum lama terjadi. Kalimat kedua adalah "gembira" yang mempunyai makna suka, bahagia, bangga (Sugono, 2008). Gembira juga dapat diartikan perasaan senang (bahagia) dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Kata gembira jika mendapat imbuhan me-kan menjadi menggembarakan memiliki arti menjadikan perasaan senang dan tenteram. Jika mendapat imbuhan ber- menjadi bergembira, maka memiliki arti keadaan senang atau bahagia. Jika mendapat imbuhan ke-an menjadi kegembiraan memiliki arti kebahagiaan atau atau ketenteraman hidup yang melekat.

Sehingga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Gembira mempunyai dua unsur yaitu bahagia dan senang, unsur pertama yaitu gembira memiliki makna Bahagia. dan unsur kedua yaitu tenteram yang memiliki makna pasti dan tidak berubah lagi. Gembira adalah perasaan positif yang diperoleh karena niatan yang terukur, didapat dengan kerja keras dan usaha seseorang untuk mendapatkan tujuannya. Perolehan tujuan dan cita-cita itulah yang mendatangkan kegembiraan. Tenteram adalah kondisi hati yang stabil, kondisi hati inilah yang akan menjadikan manusia bahagia. Hidup manusia tidak akan mencapai puncak bahagia jika kondisi hati carut-marut. Maka benar adanya jika perasaan gembira merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kebahagiaan.

Sedangkan kabar gembira dalam bahasa arab adalah البشْرَى yang berarti مَا يُبَشِّرُ بِهِ “Apa yang di beritakan dengannya” (Mustofa, n.d.). Kata *basyîr* (بَشِيرٌ) terbentuk dari huruf *ba'*, *syin* dan *ra'* (ب ش ر) yang derivasinya membentuk beberapa kata seperti *basyar* (manusia), *basyarah* (bagian luar kulit manusia), *mubasyarah* (hubungan suami istri), *bisyar* (keceriaan wajah), *busyrâ* (kabar gembira), dan lain-lain. Lafazh *basyîr* (بَشِيرٌ) merupakan isim fail dari kata *basyura-yabsyuru-basyîran* (بَشْرًا - يَبْشُرُ بَشِيرًا) yang berarti orang yang berperan sebagai periang hati atau orang yang senantiasa menyampaikan kabar gembira (Al-Athiyah, 2012). Maka, kabar gembira adalah setiap laporan peristiwa yang membuat senang, bahagia bagi pendengarnya.

Gembira terdapat dua unsur yaitu bahagia dan kondisi hati yang tenteram. Gembira dalam bahasa Arab adalah *Busyrâ* sedangkan bahagia dalam bahasa Arab adalah *fariha* dan hati yang tenteram dalam bahasa Arab adalah *sakinah*. Pada pembahasan ini penulis fokus mengkaji bahagia yaitu pada kata *sa'ada*, *fariha*, dan *sakinah*. Dari ketiga kata tersebut menurut penulis sudah mewakili unsur-unsur bahagia. Dalam Al-Qur'an kalimat *Busyrâ* (بُشْرَى) berjumlah 67 kalimat dari 36 surah dan memiliki arti (kabar gembira) baik kabar gembira untuk orang beriman atau kabar gembira untuk orang kafir.

Kabar gembira (*Busyrâ*) adalah yang membuat kulit wajah menjadi berseri-seri, hal ini di karenakan jiwa manusia ketika dalam kondisi bergembira darahnya menyebar di permukaan kulit wajahnya sebagaimana tersebarnya air getah pada batang pohon. Dalam buku *Fathul Qodîr (Al Jâmi' baina Ar-Riwâyah wa Ad-Dirâyah min Ilmi at-Tafsîr)*, kata *at-Tabsyîr* adalah pemberitaan sesuatu yang dampaknya tampak pada raut wajah (*basyrah*), yaitu kulit luar yang tampak, karena gembira, bahagia atau senang .

Salah satu dari kalangan para mufassir memberikan interpretasi yang beragam. Al-Thabari, beliau mengartikan bahwa kabar gembira dapat dimaknai dengan *basyîr*, yaitu orang yang membawa berita gembira bagi orang-orang yang mau mengikuti, taat dan mau menerima kebenaran yang didakwahkan oleh Rasulullah saw, yaitu dengan pertolongan di dunia dan perolehan pahala di akhirat kelak (Muhmmad bin Jarir ath-Thabari, 2001).

Analisis Kata *Busyrâ* Dalam Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam *Tafsir Al-Munîr*

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan atau kegembiraan di dunia dan akhirat (Zulfikar & Abidin, 2019). Tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau untuk suatu abad, tetapi untuk semua umat manusia dan untuk sepanjang masa, karena itu dalam bab ini penulis mencoba untuk meneliti dari salah satu bentuk kalimat yang terdapat dalam Al-Quran yaitu kalimat (*busyrâ*), dalam Al-Qur'an terdapat beragam bentuk kalimat (*busyrâ*),

Ayat-Ayat *Busyrâ* Sesuai dengan *Khitob*

1. *Busyrâ* untuk Ahli Tauhid

Setiap agama memiliki kepercayaan tentang Tuhan, sebab pada hakikatnya agama adalah peraturan ketuhanan yang menjadi tuntunan bagi umatnya untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat. Itulah sebabnya setiap agama menjadikan ajaran atau ilmu ketuhanan dalam agamanya tersebut sebagai pelajaran utama. Misalnya, ilmu tentang ketuhanan. agama Kristen menjadi pelajaran utama dalam kehidupan beragama umat

Kristen, ilmu tentang ketuhanan agama Budha menjadi pelajaran utama bagi umat Budha. Demikian juga halnya dengan agama-agama lain termasuk agama Islam (Salamuddin, 2016).

Inti ajaran tauhid Islam tersimpul dalam sebuah kalimat: “Tiada Tuhan selain Allah.” Sehingga arti tauhid menurut istilah Islam adalah “penolakan terhadap segala sesuatu dan menetapkan keesaan sesuatu” yaitu menolak segala sesuatu untuk dijadikan Tuhan dan menetapkan hanya Allah SWT satu-satunya yang harus dipertuhankan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surah al-Baqarah/2: 163.

Inti dari ajaran tauhid tersebut dapat dirumuskan makna kata tauhid yang sebenarnya bukanlah kata benda, tetapi menuntut pekerjaan. Karena itu, karakteristik yang pertama dari ilmu tauhid itu adalah, menuntut untuk diamalkan, bukan hanya sekedar diketahui. Artinya, mempelajari ilmu tauhid bukanlah hanya untuk diketahui tetapi harus diamalkan, karena tauhid memiliki kedudukan yang sangat agung dalam Islam. Oleh karenanya, bagi siapa yang mampu merealisasikan tauhid dengan benar akan mendapat beberapa keistimewaan, keberuntungan yang besar bagi orang-orang yang tergolong ahli tauhid. Allah SWT menjanjikan banyak sekali kebahagiaan baik di dunia, lebih-lebih di akhirat. Berdasarkan pentingnya peranan tauhid yang menjadi landasan dasar dalam kehidupan manusia, maka wajib bagi setiap orang untuk mempelajarinya serta mengamalkannya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surah an-Nahl/16: 97. Dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur’an surah az-Zumar/39: 17-18 (Somantri, 2017).

Sayyid Quthub menafsirkan ayat di atas dalam tafsirnya, *Thâgûl* berasal dari *Thughyân* seperti halnya kata *malakut*, *‘azhamut*, dan *rahamut*. *Thâgûl* ialah segala sesuatu yang melintas dan melampaui batas. Orang-orang yang menjauhi penyembahan *Thâgûl* ialah orang yang menjauhi penyembahan kepada selain Allah SWT dalam bentuk peribadatan apapun. Mereka itulah orang-orang yang kembali kepada tuhanNya, pulang kepadaNya, dan berhenti pada *maqam* penghambaan kepadaNya dengan tulus. Bagi mereka itu berita gembira yang bersumber dari barisan malaikat, dan Rasulullah saw menyampaikan berita itu atas perintah Allah SWT. Itulah berita gembira yang tinggi dibawa oleh Rasul saw yang mulia .

Sesungguhnya Allah SWT mengetahui kebaikan yang ada pada jiwa mereka. Maka, Dia menunjukkan mereka untuk dapat menyimak dan merespon perkataan yang baik. Petunjuk itu adalah petunjuk Allah SWT. Sehingga akal yang sehat ialah akal yang menuntun pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan, maka seolah-olah akalnya telah direnggut dan tidak akan merasakan nikmat dari akal yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya (Hafidzi & Hayatunnisa, 2018).

Wahbah Az-Zuhaili pun menjelaskan ayat tersebut dalam tafsirnya, bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar menasehati orang-orang beriman untuk bertakwa dan selalu dalam ketaatan, memurnikan agama hanya untuk Allah SWT dalam beribadah hingga bersih dari segala syirik dan riya, serta waspada agar tidak menjadi orang yang merugi terhadap diri sendiri dan agar keluarga mereka tidak masuk neraka. Kemudian Allah SWT menyebutkan ancaman dan ultimatum-Nya kepada para paganis penyembah berhala, diiringi dengan janji pahala bagi orang-orang yang menjauhi penyembahan berhala dan segala bentuk kesyirikan agar tercipta perpaduan antara janji dan ancaman, takut dan harapan, sebagaimana yang sudah menjadi ciri has Al-Qur'an (Baihaki, 2016).

2. Busrâ dari Nabi Muhammad saw

Salah satu fungsi diutusnya para nabi dan rasul dalam membawa pesan dari Allah SWT ialah sebagai pembawa kabar gembira (*busrâ*) dan pemberi peringatan (*nadzîr*). Untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia tentunya melalui interaksi sosial. Untuk melakukan interaksi sosial yang baik, menurut ilmu psikologi, ialah harus didasari dengan komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma-norma sosial. Menurut W. J.H Sprott ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, jadi, jika mengkaji penyampaian kabar gembira (*busrâ*) atau peringatan (*nadzîr*) oleh para penyampai pesan (Rasul/Nabi) kepada umatnya, maka aspek psikologisnya ialah melihat dari segi tingkah laku dari para pembawa kabar gembira dan peringatan ataupun umat yang diberi pesan (Al-Ma'mun, 2022).

Secara psikologis, suatu umat akan menerima dengan mudah atau menolak dengan keras terhadap apa yang disampaikan oleh para Nabi tentunya akan bergantung juga pada karakter komunikator, yakni pembawa kabar gembira (*busrâ*) dan pemberi peringatan (*nadzîr*). Menurut Aristoteles sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat bahwa karakter komunikator sebagai *ethos*. *Ethos* terdiri dari pikiran baik (*good sense*), akhlak yang baik (*good moral character*), dan maksud yang baik (*good will*).

Wajar jika Allah SWT mengutus kepada para Rasul yang akan menyampaikan pesan-pesan dakwah agama Allah SWT kepada suatu kaum sesuai dengan zamannya. Mereka yang dipilih menjadi komunikator (para nabi) ini tentunya harus memenuhi kriteria, di antaranya memiliki pikiran yang baik atau cerdas, memiliki akhlak mulia, dan membawa misi yang baik pula. Aristoteles menyebut komunikator dengan membawa *ethos*. Bahkan lebih dari itu, seorang nabi juga memiliki keahlian dan dapat dipercaya, sebagaimana diungkapkan oleh Hovland dan Weiss yang menyebut *ethos* ini *credibility* yang terdiri dari dua unsur, yakni keahlian (*expertise*) dan dapat dipercaya (*trust worthiness*) (Saleh, 2018).

Jika ditinjau dari aspek psikologis, materi *busrâ* dan *nadzîr* ialah berfungsi sebagai sugesti dan propaganda. Sugesti berarti pengaruh yang diterima secara keseluruhan oleh seseorang yang datangnya dapat dari luar maupun dari dalam diri sendiri, sehingga mengakibatkan perbuatan bagi yang bersangkutan tidak lagi berdasarkan atas cipta, rasa dan karsanya. Sedangkan untuk dapat mempengaruhi massa dipergunakan propaganda. Propaganda ialah usaha untuk mempengaruhi pihak lain agar mereka mau mengikuti jejaknya. Usaha ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Begitu halnya dengan pesan yang disampaikan Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan risalah Allah SWT. Mereka memberikan sugesti kepada umat Islam yang taat dengan memberikan kabar gembira (*busrâ*) berupa pahala dan surga baginya, dan memberikan peringatan (*nadzîr*) untuk meninggalkan perbuatan jahat bagi kaum kafir, munafik maupun orang zalim dengan ancaman neraka. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah/5: 19 Dalam ayat lain Allah SWT berfirman di surah Al-Ahzab/33: 45-46.

Berbeda dengan as-Sa'di, al-Baghawi dalam tafsirnya *Tafsir Ma'âlim at-Tanzîl* menyebutkan orang-orang yang diberi peringatan itu adalah mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT (Husain, 1991). Bentuk pendustaan terhadap ayat-ayat Allah SWT dapat meliputi bermacam-macam tindakan, misalnya dengan tidak mempercayai kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diterima oleh Nabi Muhammad saw atau tindakan mencemarkan martabat ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Hal itu apabila ayat dipersepsikan sebagai ayat yang bersifat *qauliyah*, karena di sisi lain ayat juga bisa dimaknai sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Dengan demikian mereka yang mendustakan ayat juga bisa menunjuk kepada orang-orang yang menegasikan eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta dan satu-satunya Zat yang berhak untuk disembah.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tugas seorang rasul selain menjadi saksi bagi umatnya, juga sebagai pengajak atau penyeru semua manusia untuk mengakui keesaan Allah SWT dan semua sifat kesempurnaannya, agar mereka berkenan menyembah Allah SWT baik dalam kondisi terang-terangan maupun kondisi tidak diketahui khalayak (Al-Maraghi, 1974).

Bentuk ajakan dan seruan Nabi Muhammad saw ialah mengingatkan asal muasal manusia dari Allah SWT dan kesempatan untuk hidup di dunia juga berdasarkan kehendak-Nya, serta pada akhirnya juga akan kembali kepada Allah SWT. Namun, ajakan dan seruan yang disampaikan oleh Nabi saw tentunya juga disertai dengan izin Allah SWT karena bagaimanapun metode pendakwaan yang beliau lakukan tetap saja tidak akan membuahkan

hasil manakala Allah SWT tidak mengizinkannya untuk mendapatkan hidayah. Dalam kasus ini misalnya, orang terdekat Nabi saw yakni Abu Thalib yang turut serta membantu perjuangan dakwah Nabi saw tetapi sampai pada akhir hayatnya beliau tidak masuk Islam (baca QS. Al-Qashas: 56). Hal ini sekaligus membuktikan bahwa persoalan hidayah memang hanya milik Allah SWT, sementara yang dituntut dari diri kita sebagai umat manusia adalah berusaha dan senantiasa mengiringinya dengan doa agar petunjuk itu turun. Hal ini telah diteladani oleh Nabi Muhammad saw sendiri beliau tetap melakukan ikhtiyar zahir dan bermunajat secara batin dengan doa dan zikir (Al-Ma'mun, 2022).

3. Busyrâ dari Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan pada masyarakat Arab saat itu adalah untuk meluruskan patologi sosial masyarakat Arab dan sebagai kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia. Tata nilai masyarakat Arab sudah sedemikian parahnya sehingga perlu adanya kitab petunjuk untuk meluruskan kondisi tersebut. Tata nilai dan perubahan yang dibawa oleh Al-Qur'an mampu memberikan pengaruh yang cukup mendalam pada diri orang Arab sehingga Islam mampu membangun tatanan baru masyarakat yang kokoh berlandaskan Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah suatu ajaran yang berkepentingan terutama untuk menghasilkan sikap moral yang benar bagi tindakan manusia. Tindakan yang benar, apakah itu tindakan politik keagamaan ataupun sosial, dipandang Al-Qur'an sebagai ibadah (pengabdian terhadap Allah SWT). Karena itu, Al-Qur'an mengutamakan semua penekanan moral dan faktor-faktor psikologis yang melahirkan kerangka berfikir yang benar bagi tindakan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama Al-Qur'an yakni menegakan sebuah tata aturan masyarakat yang adil, berdasarkan etika dan dapat bertahan di muka bumi ini (Maliki, 2018). Allah SWT berfirman di surah Thaha/20: 113.

Masyarakat Arab terdiri dari berbagai suku atau kabilah. Salah satu kabilah yang paling terkenal yang tinggal di kota Makkah adalah suku Quraisy. Mereka terkenal karena kemahirannya dalam berdagang serta karena merekalah yang mengendalikan ka'bah. Ka'bah sebelum Islam, sudah merupakan tempat yang penting sebagai pusat kegiatan keagamaan. Orang-orang berdatangan untuk berziarah setahun sekali dari berbagai pelosok Arab, baik yang jauh maupun yang dekat (Watt, 1982). Sehingga salah satu pentingnya mempelajari sejarah Islam adalah untuk memahami Al-Qur'an dari permulaan turunnya untuk mengetahui konteks yang melatari turunnya Al-Qur'an tersebut, agar umat Islam dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang terkandung dalam perjalanan sejarah tersebut. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah Yusuf/12: 111 (Kartini, 2012).

Sejarah bukan sekedar kisah biasa, tetapi sesuatu yang mengandung pelajaran. Sejarah juga mengandung logika dan memiliki kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) tentang sesuatu hal yang menjadi permasalahan kontemporer. Sejarah mampu memberi petunjuk bagi sikap dan tindakan di masa kini maupun di masa mendatang (Alibasyah, 2018). Al-Qur'an sebagai kitab pedoman merupakan kitab yang sangat apresiatif dalam mengiringi perjalanan sejarah manusia. Hal tersebut tercermin dalam perbedaan teks Al-Qur'an dari segi isi dan gaya bahasa yang dipergunakan antara periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah merupakan pembangunan masyarakat baru sebagai reaksi atas masyarakat lama. Pada periode ini teks Al-Qur'an lebih dipusatkan pada pembentukan dasar-dasar yang membangun kesadaran terhadap sesuatu yang sesuai dengan realitas baru yang ingin dibentuk oleh teks.

Islam juga memberikan "*prize*" terhadap para pengikut ajaran-ajaran Nabi berupa berita gembira tentang pahala yang besar, kemuliaan hidup serta surga yang kekal. Kabar gembira ini biasanya ditunjukkan bagi orang-orang yang takwa, orang mukmin dan orang saleh, Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah Maryam/19: 97. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman di surah Al-Isra /17 (Kartini, 2012).

4. *Bulsyrâ* untuk Anak-Anak

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil âlamîn* sangat memperhatikan pemeliharaan hidup dan kehidupan manusia sejak dini. Perhatian itu melebihi perhatian apa pun yang ada pada undang-undang yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Islam sangat memperhatikan anak-anak pada setiap fase kehidupan mereka. Bahkan Islam memperbolehkan seorang ibu yang hamil membatalkan puasanya, jika itu dikhawatirkan dapat membahayakan janin atau anaknya yang sedang dikandung atau disusunya. Semua itu membuktikan bahwa Islam sangat menghargai keberadaan hidup dan kehidupan manusia sejak manusia berupa janin sampai manusia menjadi besar dan dewasa. Oleh karena itu, pendidikan harus diberikan manusia sejak usia dini.

Langkah selanjutnya selain memberikan kebutuhan fisik, orang tua mencari lembaga pendidikan yang paling berkualitas, baik itu memberikan pendidikan secara ormal maupun non formal, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendidikan yang baik dan berkualitas, akan membentuk individu-individu yang beradab akan terbentuk dan pada akhirnya akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Untuk mengembangkan bakatnya orang tua memberikan pelajaran tambahan yaitu les di luar jam pelajaran sekolah, seperti les bahasa asing, olahraga dan lainnya (Nurbaeti et al., 2022).

Gambaran di atas menjelaskan kehadiran sang buah hati (anak) dalam setiap keluarga manusia yang diikat dengan syari'at Islam (pernikahan) adalah kebahagiaan hidup atau perhiasan di dunia bagi kedua orang tuanya. Allah SWT berfirman dalam surah Ali-Imran/3: 14. Jalaluddin As-Suyuthi dalam *Tafsir Jalâlain* menjelaskan bahwa dijadikan indah pada pandangan manusia (kecintaan pada syahwat) yakni barang-barang yang diinginkan (wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang). sebagai cobaan dari Allah SWT atau perdayaan dari setan. Kehidupan di dunia dengan diberikan keinginan hanya bersifat sementara, untuk itu Allah SWT mengingatkan pada ujung ayat di tempat Allah-lah tepat kembali yang baik. Kecintaan kepada anak, pasangan dan lainnya merupakan fitrah yang diberikan kepada setiap manusia. Jika manusia dapat menjadikan sesuatu dicintainya sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT maka kehidupan yang dilaluinya akan bahagia, akan tetapi jika sesuatu yang dicintainya hanya sekedar untuk memuaskan keinginan maka manusia akan terperdaya. Begitu juga dengan kehadiran anak, tentunya menjadi suatu kebahagiaan bagi orang tua (Mahali & jalaludin as-suyuthi, n.d.).

Selain menjadi kebahagiaan dan indah untuk dipandang, Al-Qur'an menjelaskan anak, diumpamakan seperti perhiasan, disimpan di tempat yang paling aman, memiliki nilai jual yang tinggi, dan dapat bertahan lama. Isyarat anak sebagai perhiasan tertera dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi/18: 46.

Asbâb an-Nuzûl ayat ini adalah sesungguhnya harta dan anak keturunan yang dibanggakan serta disombongkan oleh Uyainah dan al Aqra terhadap Salaman, Hubaib dan Shuhaib termasuk dalam perhiasan dunia bukan akhirat, akan tetapi amalan-amalan yang kekal dan shalih adalah lebih baik pahalanya disisi Allah SWT. Kedua ayat di atas yang menjelaskan anak menjadi hal indah dipandang mata dan menjadi perhiasan merupakan sebuah penghargaan tentang eksistensi anak. Setiap orang tua harus menjadikan anak sebagaimana Al-Qur'an telah menyebutkan. Akan tetapi Allah SWT memberikan harapan jika seseorang tidak memiliki anak atau anaknya tidak menenangkannya maka amalan-amalan yang shaleh yang dilakukan yang akan menenangkan. Selain itu Allah SWT juga mengingatkan kepada hambanya, jika anak, pasangan, harta dan lainnya bukanlah sesuatu yang harus dibanggakan berlebihan, karena semuanya bisa menjadi bencana dan fitnah jika tidak dijaga dengan baik. Untuk itu dipenghujung ayat dijelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan semu tempat kembali sesungguhnya adalah akhirat. Untuk itu Allah SWT memberikan tuntunan kepada Nabi

Ibrahim dengan berdoa untuk mendapatkan anak sholeh dalam Al-Qur'an surah As-Shaffat/37: 100.

5. Busyrâ untuk Orang-Orang Kafir

Dalam Al-Qur'an kabar gembira untuk orang-orang kafir mempunyai istilah yang sama dengan kabar gembira untuk orang-orang beriman yaitu البشْرَى yang berarti kabar gembira, namun maksud dari ayat-ayat yang memberikan kabar gembira kepada orang kafir bukan seperti kabar gembira yang telah diketahui.

Sesungguhnya orang-orang yang kufur kepada perintah-perintah Allah SWT, tidak mau menerima kebenaran, ditutupnya telinga dan hatinya, dan membunuh nabi-nabi dengan tidak benar, sebagaimana yang kerap kali telah dilakukan oleh orang yahudi kepada nabi-nabi mereka sendiri. Berpuluh nabi-nabi yang tidak mereka senangi mereka bunuh pula Nabi Zakaria dan putranya Nabi Yahya, dan mereka telah kedapatan dua tiga kali membuat komplot hendak membunuh Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya mereka tidak mempunyai pertahanan untuk menolak seruan Nabi Muhammad saw, sedangkan nafsu mereka penuh kebencian, tidak lain bagi mereka hanyalah membunuh, itu sebabnya dikatakan membunuh dengan tidak benar, Artinya nabi-nabi itu tidak bersalah sehingga pembunuhan itu tidak berpatut. Ancaman siksa yang pedih pada orang-orang yang berjiwa demikian rendah, karena tidak sanggup menolak seruan yang benar dengan kebenaran pula, lalu dengan secara hina membenarkan pendirian yang salah, sampai membunuh segala, sehingga orang habis, bisa binasa, sebab amal yang berhasil adalah yang timbul dari hati yang tulus, bukan dari hati yang penuh kebencian, “di dunia dan di akhirat.” Dalam dunia segala amal mereka percuma, gagal dan gugur, bekasnya tidak akan ada, kalo di dunia sudah tidak ada, niscaya di akhirat pun kosong, azab siksalah yang akan mereka derita. dan tidak ada bagi mereka orang-orang yang akan mereka derita (Hamka, 2015b).

Dalam tafsir lain Abu al-Abbas al-Mubarrid berkata; “ada sekelompok orang dari bani Israel yang didatangi oleh para nabi yang mengajak mereka kepada Allah SWT. Lalu mereka membunuh para nabi tersebut. Dan ada sekelompok orang-orang mukmin dari mereka yang mengajak mereka kepada Islam, mereka pun membunuh orang-orang mukmin tersebut.” Ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah saw. Dan selanjutnya, di dalam ayat ini dijelaskan tentang sikap bangsa Yahudi terhadap para nabi. Di antara para nabi tersebut adalah Rasulullah saw. sendiri yang sebenarnya kaum Yahudi memang sudah memiliki niat untuk membunuh beliau pada masa turunnya ayat ini. Menceritakan tentang kaum Yahudi pada masa dahulu dan menisbatkan kekufuran kepada

kaum Yahudi yang hidup di masa Rasulullah saw, hal ini di karenakan mereka setuju dengan kekufuran, bahkan mereka memiliki tekad untuk berbuat yang sama seperti apa yang di buat oleh para pendahulu mereka, yaitu bertekad untuk membunuh Rasulullah saw. dikarenakan mereka telah terlalu melangkah di dalam kerasulan dan kesesatan (Hariyono, 2018). Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa/5: 137-139.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka mengutip pendapat Ibnu Katsir mengatakan ketika menafsirkan ayat ini, “Dengan ayat ini Allah SWT menceritakan orang yang mulanya masuk kedalam Islam, kemudian dia keluar kembali, sesudah itu dia masuk pula, sesudah itu keluar lagi, sesudah itu dia masuk pula, sesudah itu keluar lagi, sesudah itu berterusanlah dia, bahkan bertambah-tambah kekafirannya. “Maka sekali-kali tidaklah Allah SWT akan memberi ampun kepada mereka dan tidak pula akan memberi mereka petunjuk kepada jalan yang benar.” Dan dari sini kita melihat orang yang sebentar masuk sebentar keluar, masuk keluar pula, karena tidak ada pendirian yang tetap. Imanya yang pertama itu samalah di antara segala manusia. Karena semua orang bisa saja mengakui percaya kepada Allah SWT, kepada Rasul saw, kepada kitab-kitab dan malaikat. Semua orang pun akan bisa saja percaya bahwa memang akan ada lagi kehidupan hari akhirat, yang kita alami di balik kematian. Tetapi iman pada pengakuan yang pertama belumlah cukup kalau belum di resapkan, di masukkan benar kedalam hati (Hamka, 2015a).

6. Busyrâ untuk Orang-Orang Munafik

Munafik merupakan penyakit rohani yang sifatnya tidak tampak (batin). Oleh karena itu, yang dapat diketahui hanyalah penjelmaan dari batin tersebut dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari. Di dalam Al-Qur'an beberapa ayat yang mengemukakan ciri-ciri orang munafik tersebut, baik ciri fisik maupun non fisik, begitu juga dalam hadis Nabi Muhammad saw. Di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Bersikap ragu-ragu terhadap Islam. Tidak dapat dipercaya dalam memegang amanah, yaitu pembicaraannya mengandung. (2) Melakukan tipu daya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam. (3) Bermuka dua. (4) Membenci hukum Allah SWT dan Rasul-Nya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan dan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat diberikan kesimpulan bahwa Kabar Gembira (*Busyrâ*) dalam Perspektif Al-Qur'an analisa penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam karyanya *Tafsîr al-Munîr* dapat memberikan pemahaman, bahwa Allah SWT memberikan penegasan kehidupan di dunia adalah tempatnya beramal dan

berkarya, sedangkan alam akhirat adalah tempat hidup yang sebenarnya yaitu tempat dimana semua usaha manusia dan jin akan mendapatkan balasan yang setimpal. Sehingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan wahyu kepada manusia..

Kabar gembira yang dituliskan dalam Al-Qur'an tidak diragukan lagi kebenarannya. Allah SWT berulang kali menyebut penghuni surga akan mendapat berbagai macam nikmat. Allah SWT memberikan kenikmatan kepada hamba sesuai dengan keimanan dan amal perbuatan yang mereka kerjakan. Kenikmatan akan diberikan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Hal tersebut adalah bukti kekuasaan dan janji Allah SWT untuk memberikan surga dan kenikmatan di dalamnya untuk orang-orang pilihan-Nya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, keyakinan dalam dunia Islam tentang adanya kabar gembira dalam perspektif Al-Qur'an akan memberikan nuansa kehidupan manusia beragama yang lebih baik. Menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya tidak hanya didasarkan dengan kemauan yang bermula dengan ikut-ikutan, akan tetapi butuh diawali dengan ilmu. Beribadah yang didasari dengan ilmu akan memperoleh puncak balasan yang diinginkan dan dirindukan dari ibadah-ibadah yang dilakukan manusia di dunia adalah rida dan surganya Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Jamarudin. (2014). Mengungkap Rahasia Attibaq dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 21(12–13). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v21i1.723>
- Al-Athiyah, M. (2012). *Mu'jâm al-Ma'âni al-Jâmi'*. Dâr al-Nasyr.
- Al-Farmâwî, 'Abd al-Hayy Hussein. (n.d.). *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawḍû'î*. Matṭba'ah al-Ḥaḍârah al-'Arabiyyah.
- Al-Ma'mun, H. (2022). Prophetic Philosophy Muhammad Saw dalam Al-Qur'an. *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 71–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.71-83>
- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maraghi*. âr al-Fikr.
- Al-Mawrid, R. B. (1995). *A Modern Arabic English Dictionary*. Dâr el-'Ilm lil Malayin.
- Al-Qathan, M. (2007). *Mabâhis fî ulûm al-Qur'an*. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Zarkashi, B. M. bin A. (2008). *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Alibasyah, P. (2018). *Sentuhan Kalbu Melalui Kultum*. Yayasan Mutiara Tauhid.
- Aziz, N. B. dan E. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Baidhawi, A. (2010). *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*. TH-Press.
- Baihaki, B. (2016). Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 125–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i1.740>
- Hafidzi, A., & Hayatunnisa, E. (2018). Kriteria Poligami serta Dampaknya melalui Pendekatan Alla Tuqsitu Fi al-Yatama dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu. *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 17(1), 6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/sy.v17i1.1967>
- Hamka. (2015a). *Lembaga Hidup*. Republika Penerbit.

- Hamka. (2015b). *TAFSIR AL-AZHAR jilid 9*.
- Hariyono, A. (2018). Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir. *Jurnal Al-Dirayah*, 1(1).
- Ḥayyan, A. (1993). *Tafsîr al-Bahr al-Muhîf*. âr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Hude, D. (2006). *Emosi Penjelajah Religio Psikologi Tentang Emosi Manusia di Dalam Al-Qur'an*. Erlangga.
- Husain, M. (1991). *Al-Mîzân fî Tafsir al-Qur'an*. Muassasah al-'Alamy.
- Kartini, A. (2012). Taqwa penyelamat ummat. *AL'ULUM*, 52(2), 25.
- Katsir, I. (2001). *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzîm*. Jam'iyah Ihya at-Turas al-Islâmi.
- Mahali, J., & jalaludin as-syuyuthi. (n.d.). *Tafsir Jalalain*. Darul Ihya.
- Maliki. (2018). Tafsir Ibnu Katsir, Metode dan Bentuk Penafsirannya. *Jurnal El-Umdah*, 1(1), 74. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.410>
- Masjufuk Zuhdi. (1993). *Pengantar 'Ulûmul Qur'an*. Bina Ilmu.
- Muhammad bin Luṭfi al-Ṣabbagh. (1990). *Lamḥât fî 'Ulûm al-Qur'ân wa Ittijâh al-Tafsîr*. al-Maktab al-Islami.
- Muhammad bin Jarir ath-Thabari. (2001). *Jâmi' al-Bayân 'an at-Ta'wil Al-Qur'ân*. Dâr al-Hijr Lî al-Thaba'ah Wa Nasyr.
- Mustofa, I. (n.d.). *Al-Mu'jâm al-Wasît*, ., hal. 58. Dâr Al-Da'wah.
- Nurbaeti, Shalichah, A. S., & Hariyadi, M. (2022). Parenting Style dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak). *Jurnal Al Burhan*, 21(10), 119.
- Rosyadi, I. (2017). Tarjih Sebagai Metode: Perspektif Usul Fiqh. *Ishraqi*, 1(1), 52–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ishraqi.v1i1.3431>
- Salamuddin, H. P. dan. (2016). *Theologi Islam Ilmu Tauhid*. Perdana Publishing.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Aksara Timur.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Somantri, A. (2017). Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 62. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1036>
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Watt, M. (1982). *Muhammad's Mecca: History in the Quran*. London: Edinburgh University Press.
- Zulfikar, E., & Abidin, A. Z. (2019). Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir. *Jurnal AL QUDS Studi Alquran Dan Hadis*, 3(02).